

---

**EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM****Oleh****Hidayatullah Ainul Yaqin****UIN KHAS Jember****E-mail: [hidayatullah4inulyaqin@gmail.com](mailto:hidayatullah4inulyaqin@gmail.com)**

---

**Article History:***Received: 21-08-2023**Revised: 20-09-2023**Accepted: 25-09-2023***Keywords:***Principal, Motivator, Teacher  
Performance*

**Abstract:** *Evaluation is one of a series of activities in improving quality performance, or productivity of an educational institution. Instructor activities carry out learning through three stages, namely preparation, implementation, and assessment. Assessor is one part of educational evaluation used in carrying out the completeness of the process of education and teaching. Role It is important that evaluation activities become a benchmark for the success of an activity education. In addition, the measurement results become the evaluation discussion that should be done in every educational activity including the process learning. Considering the importance of it, then evaluating in educational activities including the evaluation of educational activities Islam is an obligation.*

---

**PENDAHULUAN**

Menurut (Arifin, 20129) istilah penilaian, pengukuran, pengujian, dan evaluasi sering digunakan secara bergantian, akan tetapi ada sebagian besar pengguna sering membuat perbedaan diantara empat istilah tersebut. Penilaian dan evaluasi lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (instrumen) pengukuran. Penilaian dan evaluasi pada hakikatnya juga merupakan suatu proses untuk membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai sebuah progress yang dilaksanakan guna memberi nilai pada program pembelajaran. Pada dasarnya, evaluasi dapat dilakukan dengan melalui kompetensi diantaranya yaitu kompetensi keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat diartikan juga salah satu aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidik harus melakukan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan. Salah satu juga terhadap pembelajaran pendidikan agama islam pendidik juga harus tetap melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu pelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang tidak hanya terbatas secara teoritis semata, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan pengalaman yang praktis. Pada umumnya, Pendidikan Agama Islam juga mengembangkan tiga aspek penting dalam pembelajarannya yaitu, aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif.

Kegiatan evaluasi memerlukan informasi yang diperoleh dari hasil penilaian. Asesmen merupakan kegiatan pengontrolan data hasil pengukuran, yaitu berupa data yang

bersifat kuantitatif. Asesmen merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan melakukan perubahan pada peserta didik, sehingga hasilnya harus diketahui. Untuk mengetahui besar dan kualitas perubahan, maka dilakukan asesmen. Oleh karena itu, asesmen merupakan hal yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan asesmen. Asesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas atau kuantitas pelatihan peserta didik, grup, pendidik atau direktur. Namun, ada yang mengatakan bahwa asesmen berfokus pada individu, sedang evaluasi berfokus pada kelompok atau kelas. Semua kegiatan asesmen pada prinsipnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>1</sup>

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian menggunakan metode studi literature. Studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.<sup>2</sup>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluasi* dalam bahasa Arab *At-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penghakiman*. Akar katanya adalah nilai dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sedangkan dari segi istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Want dan Galt W. Brown bahwa evaluasi adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>3</sup> Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Defensisi ini menjelaskan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi untuk keperluan pengambilan keputusan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi nasional dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap pesera didik, lembaga, dan program pendidikan.<sup>4</sup>

Tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan evaluasi pekerjaan. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas

<sup>1</sup> Raja Lottung Siregar, (2017), *Evaluasi Belajar Pendidikan Islam*, HIKMAH 2017: Jurnal Pendidikan Islam Vol 6. No. 1, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/>.

<sup>2</sup> Zed, 2008, Hal. 3

<sup>3</sup> Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 1.

<sup>4</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

mengadakan pengukuran dan penilaian. Dari statemen itu kita sudah menemui tiga buah istilah yaitu evaluasi, pengukuran dan penilaian. Sementara mayoritas kita memahami lebih cenderung mengartikan kata ketiga tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam mengaplikasikannya hanya tergantung dari kata mana yang siap untuk diucapkannya. Sementara orang lain, membedakan ketiga istilah tersebut. Dan untuk memahami apa persamaan perbedaan diksi tersebut, ataupun hubungan antara ketiganya, dapat dipahami melalui contoh- contoh berikut ini:

1. Apabila ada seseorang yang akan memberikan sebatang pensil kepada kita, dan kita disuruh memilih antara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka tentu saja kita akan memilih yang “panjang”. Kita tidak akan memilih yang “pendek” kecuali ada alasan yang sangat khusus.
2. Pasar, merupakan suatu tempat bertemunya orang- orang yang akan menjual dan membeli. Sebelum menentukan barang yang akan dibelinya, seorang pembeli akan memilih terlebih dahulu mana barang yang lebih “baik” menurut ukurannya. Apabila ia ingin membeli jeruk, dipilihnya jeruk yang besar, kuning, dan kulitnya halus. Pokoknya itu dianggap karena menurut pengalaman sebelumnya, jenis jeruk-jeruk yang demikian rasanya akan manis. Sedangkan jeruk yang masih kecil, hijau, dan kulitnya agak kasar, biasanya masam rasanya.

Dari contoh-contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita mengadakan penilaian terhadap benda- benda yang akan kita pilih. Pada contoh pertama kita memilih mana pensil yang lebih panjang, sedangkan pada contoh kedua kita menentukan dengan perkiraan kita atas jeruk yang baik, yaitu yang rasanya manis. Untuk mengadakan penilaian, kami mengadakan pengukuran terlebih dahulu. Jika ada pensil, maka sebelum menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita ukur terlebih dahulu kedua pensil tersebut. Dan setelah mengetahui berapa panjang masing- masing pensil itu, kita melakukan penghukuman dengan melihat, kita mengadakan penghukuman dengan melihat bandingan panjang antara kedua pensil tersebut. Dapatlah kita menyatakan “ini pensil panjang, dan ini pensil pendek”. Mana pensil yang panjang, itulah yang kita ambil. Untuk menentukan penilaian mana jeruk yang manis, kita tidak menggunakan “ukuran manis”, tetapi menggunakan ukuran besar, kuning, dan halus kulitnya. Ukuran ini tidak memiliki wujud seperti pensil yang sudah dijelaskan, tetapi berdasarkan pengalaman.

Sebenarnya kita juga mengukur, yakni membandingkan jeruk-jeruk yang ada dengan ukuran tertentu. Setelah itu kita menilai, tentukan pilihan mana jeruk yang memudar memenuhi ukuran yang kita ambil. Karena itu, kita mengenal dua macam ukuran yakni ukuran yang terstandar (irama, kilogram, takaran dan sebagainya) ukuran tidak terstandar (depan, jengkal, langkah, dan sebagainya) dan ukuran perkiraan berdasarkan hasil pengalaman (jeruk manis adalah yang kuning, besar, dan halus kulitnya).

Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran. Dapat disimpulkan yaitu Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu

ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.

Dalam istilah bahasa asing, pengukuran adalah dimensi, sedang penilaian adalah evaluasi. Dari kata evaluasi inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).<sup>5</sup> Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menetapkan hasil ataupun nilai dari sesuatu. Jika dalam bidang pendidikan, tentunya seorang praktisi harus melihat dulu secara komprehensif bagaimana prestasi siswa di kelas. Bagaimana keaktifannya di kelas, bagaimana hasil tengah semester, bagaimana hasil ujian akhir semesternya, dan lain lain. Itu semuanya butuh evaluasi.

Setelah segala aspek diukur dan dinilai maka menjadi evaluasi. Sejauh ini penulis mengetahui bahwa pada tatanan pondok pesantren ultramodern untuk pelajaran-pelajaran agama (pelajaran pesantren) bahwa dalam evaluasi menggunakan nilai orisinil (asli). Jika para santri memperoleh nilai 5 pada mata Pelajaran Nahwu/Shorof maka ditulis pada rapor itu tetap nilai 5 tanpa adanya nilai tambahan. Nyanyian dinamika evaluasi pembelajaran di pondok pesantren ultramodern menuntut evaluasi diimplementasikan seobjektif mungkin. Akan tetapi, evaluasi pada mata pelajaran umum bertolak belakang dengan pelajaran pesantren. Untuk pelajaran umum, evaluasinya belum menggunakan nilai orisinil. Tentunya dilihat dari keaktifan, nilai tengah semester, nilai ujian akhir semester, dan aspek lain. Dalam dunia pesantren, rapor yang digunakan ada dua macam yaitu, rapor untuk pelajaran- pelajaran umum, dan kedua rapor untuk pelajaran- pelajaran pesantren. Selain itu, ada ijazah yang digunakan untuk mata pelajaran umum dan ada juga ijazah untuk mata pelajaran pesantren. Dengan konsep tersebut, pondok pesantren berupaya melakukan proses evaluasi dengan sebaik mungkin untuk melakukan pengukuran para peserta didik dengan sebaik mungkin.

### **Hasil Belajar**

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada subjek individu yang melakukan pembelajaran, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Slamet mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a. Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan
- c. Perubahan dalam secara positif
- d. Perubahan dalam belajar bersifat berkelanjutan
- e. Perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan

---

<sup>5</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1-3

lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas internal/psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan dalam perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman, prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan, dan prinsip obyektivitas.

a. Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh

Dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Dengan prinsip komprehensif diharapkan bahwa evaluasi hasil pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Perlu diketahui bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk. Hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive sphere) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (psikomotor sphere) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu menonjolkan bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap pengajaran agama Islam, tetapi juga harus dapat mengungkap sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto bahwa prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.<sup>7</sup> Dengan demikian bahwa dalam evaluasi hasil belajar harus memperhatikan prinsip secara keseluruhan (komprehensif). Baik itu lingkup kognitif, afekrif, psikomotor, serta tujuan, kegiatan atau KBM.

b. Prinsip Kesinambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas daya tahan). Dengan prinsip kesinambungan artinya disini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu memungkinkan bagi annotator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenal kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat- saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka beli itu. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara layang-layang itu juga

<sup>6</sup> Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 31-32

<sup>7</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evauasi...*, hlm. 24

dimaksudkan agar pihak annotator (praktisi, dosen dan lain- lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana telah dirumuskan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

Penilaian hasil belajar menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian mutlak dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya irasional. "Tiada proses belajar mengajar tanpa penghakiman" henaknya dijadikan sebagai semboyan bagi setiap praktisi. Prinsip ini mengutamakan pentingnya penghakiman formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi praktisi.<sup>9</sup>

Prinsip Obyektivitas Prinsip obyektivitas (objektivitas) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang annotator harus selalu berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampur dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, karena apabila dalam melakukan evaluasi unsur- unsur subyektif membawa ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.<sup>10</sup> Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa, maka penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya secara komprehensif.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Sukardi, bahwa dalam pendidikan ada beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan;
- b. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif
- c. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara praktisi dan peserta didik
- d. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu; dan
- e. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai- nilai yang berlaku.<sup>12</sup>

### **Ranah Kognitif, Afektif, dan Ranah Psikomotor Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar**

Benyamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksanomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus selalu mengacu pada tiga doamin berikut ini.

#### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan internal (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 32-3

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 9.

<sup>10</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 33

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hlm. 9.

<sup>12</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 4-5.



dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam tahapan proses berfikir, mulai dari tahapan terendah sampai dengan tahapan yang memudar tinggi. Keenam tahapan yang dimaksud adalah

1. Pengetahuan, hapalan, dan ingatan pengetahuan
2. Pemahaman (apresiasi)
3. Penerapan (aplikasi)
4. Analisis (analisis)
5. Sintesa (sintesa)
6. Penilaian (evaluasi).<sup>13</sup>

Agar lebih jelas, maka penulis memaparkan proses berpikir di atas sebagai berikut pemahaman pengetahuan/ hapalan/ ingatan, atau yang dikatakan Bloom dengan istilah pengetahuan ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta atau testee untuk mengenal atau mengetahui responden adanya konsep, fakta, atau istilah- istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini test biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (recall) atau menghafal saja. Selain itu, pemahaman pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan tes mampu memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini tes tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Kemampuan berpikir yang ketiga adalah aplikasi atau penerapan. Dalam tingkat aplikasi, test atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru dia berikan. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk tipe teknis hasil belajar yang keempat adalah tingkat kemampuan analisis, yaitu tingkat kemampuan tes untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam pembentukan komponen-komponen atau unsur-unsurnya. Pada tingkat analisis, tes diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Kata kerja operasional untuk merumuskan TIK rincian analisis, antara lain membedakan, menemukan, mengklasifikasikan, mengategorikan, menganalisis, menggabungkan, membentuk. Tipe hasil belajar yang kelima adalah tingkat kemampuan sintesis. Pemahaman sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksi yang berupa integritas. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang akan hanya melihat satuan-satuan atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Dan berpikir kreatif ini merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam pendidikan.

Untuk merumuskan TIK tingkat penguasaan sintesis yang digunakan kata kerja operasional, antara lain menghubungkan, menghasilkan, mengkhuskan, mengembangkan, menyusun, mengorganisasi, menyintesis, mengklasifikasikan,

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 49-50

menyimpulkan.

Tipe hasil belajar kognitif yang terakhir adalah evaluasi. Dengan kemampuan evaluasi, tes diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara penyelesaiannya, metodenya, materinya, atau lainnya. Kata kerja operasional yang biasanya dipakai untuk merumuskan TIK tahapan evaluasi, diantaranya menilai, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, menaksir.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Suharsini Arikunto bahwa ranah kognitif meliputi:

a) Mengenal (recognition)

Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban

b) Pemahaman (penghargaan).

Dengan pemahaman, siswa dituntut untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep

c) Penerapan atau aplikasi (application)

Untuk penerapan atau aplikasi tersebut siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih sesuatu absstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

d) Analisis (analisis)

Dalam tugas analisis ini diharapkan untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi siswa yang kompleks atas konsep- konsep dasar;

e) Sintesis (sintesis) apabila penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menyusun atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Bisa disimpulkan bahwa dengan soal sintesis siswa diminta untuk melakukan generelasisasi; dan

f) Evaluasi

Apabila penyusun bahan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk menilai sesuatu masalah yang dikemukakan oleh penyusun soal, maka evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif ini tidak sama dengan penilaian dalam pengukuran aspek afektif. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah "benar/salah" yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip pengetahuan, sedangkan mengevaluasi dalam aspek afektif menyangkut masalah "baik/buruk" berdasarkan atas nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.<sup>15</sup>

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki

<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44-47.

<sup>15</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hlm. 117-120.



penguasaan kognitif tingkat tinggi. Pada umumnya, penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari practitioner. Para practitioner lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai practitioner dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasilhasilnya.<sup>16</sup>

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Karathwohl dan kawan-kawan (1973) dalam buku yang berjudul *Taxonomi of Educational Object tives Affective sphere*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk lebih tahu banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap practitioner pendidikan Agama Islam, dan sebagainya.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a) Entering (menerima);
- b) Responding (menanggapi);
- c) Valuing (menilai menghargai);
- d) Organization (mengatur atau mengorganisasikan);
- e) Characterization by a value or a value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).<sup>17</sup>

Penerimaan (entering) atau menaruh perhatian (attending) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (responding) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (valuing) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (characterization) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

#### c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

<sup>16</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hlm. 52.

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hlm. 30-31.

<sup>18</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hlm. 122.

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan- gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik, dan lain lain
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Keterampilan gerakangerakan , mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasinon-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>19</sup>

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “motor, sensitive - motor, perceptual- motor”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak di sini mulai dari gerak yang memudar sederhana yaitu melipat kertas sampai dengan merakit suku cadang televisi serta komputer. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal yaitu skill (skills) dan ability (kapasitas). Contohnya, “kaget para siswa dalam menyiapkan alat-alat,” dan “terkejut para siswa menggunakan alat-alat.”<sup>20</sup>

Dalam proses pendidikan yakni proses untuk merubah tingkah laku dan sikap siswa sesuai dengan tujuan-tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor adalah bagian dari komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Secara garis besar, proses pendidikan terdiri dari tiga aspek yang penting yakni:

- a) Tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit
- b) Pengalaman pengalaman belajar dalam desain untuk mencapai tujuan- tujuan pendidikan; dan
- c) Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa menurut Edwind Want dan Galt W. Brown evaluasi adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi sendiri merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Defensisi ini menjelaskan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai dengan baik. Selain itu, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.

Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Slameto mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a) Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hlm. 29-30.

<sup>20</sup> Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 54

- b) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan
- c) Perubahan dalam secara positif
- d) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu
- e) Perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

#### SARAN

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyarankan sebagai berikut, 1) Untuk kepala sekolah agar meningkatkan pembinaannya kepada guru yang mengajar tematik di kelas rendah sehingga mereka melaksanakan tugasnya dengan baik, mengingat tema-tema yang diajarkan belum maksimal, 2) Sebaiknya kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti studi lanjutan selain dari upaya yang telah dilakukannya dengan memperdalam pembelajaran tematik, 3) Guru memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal sesuai keadaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsini. *Dasar-Dasar Evauasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [2] Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- [3] Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [4] Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- [5] Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- [6] Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [7] Mardapi, Djemari. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2012.
- [8] Hamalik, Oemar. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- [9] Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN